

PENDEKATAN FILOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Nanda Fitriana Lukya¹, Muhammad Syaifullah²

Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung

nafiyalukya@gmail.com

Abstract: *As the last revealed religion, Islam has explored a relatively long historical path. Islam came with a very important mission, namely to validate God as a substance that must be worshiped. So, in this context the philological approach is an approach to the study of religion (Islam) which leads to its study of religious texts or sources to find out the culture and spirituality of the religion. According to the belief of philologists, aspects of the life and piety of a religion can almost entirely be known through impressions in texts or literature.*

Keywords: *Philological Approach, Islamic Studies*

Abstrak: *Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam telah meneliti jalan sejarah yang relatif panjang. Islam datang dengan membawa misi yang sangat penting, yaitu mengesahkan Tuhan sebagai zat yang wajib disembah. Jadi, dalam kontek ini pendekatan filologi sebuah pendekatan studi agama (Islam) yang difokuskan pada kajiannya pada naskah-naskah atau sumber-sumber keagamaan guna mengetahui budaya dan kerohanian keagamaan tersebut. Menurut keyakinan filolog, aspek kehidupan dan kesalihan suatu agama hampir seluruhnya dapat diketahui melalui kesan-kesan dalam naskah atau literatur.*

Kata kunci: *Pendekatan Filologi, Studi Islam*

A. Pendahuluan

Clifford James Geertz pernah mengatakan bahwa Islam membawa rasionalisme dan ilmu pengetahuan serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan orang-perorangan, keadilan, dan membentuk kepribadian mulia. Semangat rasionalisme dan intelektualisme Islam itu menyebar luas di kalangan elit kraton sampai rakyat kebanyakan. Semua ini dapat ditemukan dalam berbagai naskah yang berisi falsafah dan metafisika yang khusus ditulis untuk keperluan

umum. Praktek mistik Budha, misalnya memperoleh nama-nama Arab seperti suluk, raja-raja Hindhu yang mengalami perubahan gelar untuk menjadi sultan Islam, dan masyarakat awam yang menyebut beberapa roh hutan dengan jin. Sebagaimana pernyataan Geertz di atas, disadari atau tidak, khazanah peninggalan berupa naskah merupakan bagian penting dalam kajian suatu peradaban atau kebudayaan, tak terkecuali kajian keislaman. Ribuan naskah yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan sangat disayangkan jika tidak digali lebih lanjut sebagai sumber kajian dalam mempelajari kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang suatu kaum (peradaban) dapat dilihat dari karya yang dihasilkan oleh kaum tersebut (Firdian & Wiwik Indriani, 2021).

Sudah berabad abad ilmu pengetahuan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Perkembangan zaman yang sangat pesat membuat pengguna media semakin meningkat. Sudah berabad abad pula bangsa indonesia ini memeluk agama Islam. Suatu agama yang mempunyai peradaban yang sangat luar biasa. Peradaban yang diwariskan salah satunya yaitu berupa manuscript (teks kuno) yang berisi tentang teks keislaman yang sangat berharga. Dengan kemajuan zaman ini banyak manuscript yang terlupakan. Sulitnya mencari referensi juga menjadi salah satu terhambatnya mendalami teks kuno atau manuscript. Untuk menindak lanjuti hal ini diperlukan referensi yang memadai dan perlu adanya pendekatan filologi

Filologi merupakan suatu kajian yang bertugas menelaah dan mengkaji suatu teks teks terdahulu. Cabang ilmu ini memang belum begitu familiar di kalangan masyarakat. Karya karya tulisan jaman dahulu banyak yang terabaikan akibat dari kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat islam. Oleh karena itu, perlu pengetahuan mendalam tentang kajian filologi supaya dapat menjadi awal untuk mengkaji karya karya kuno dengan lebih maksimal (Anwar Khoironi & Abdul Wahab).

Meminjam terminologi hukum Islam, memikirkan filo logi adalah ibarat fardu kifayah, yakni sebuah kewajiban yang tidak harus ditanggung oleh setiap individu atau lembaga, tapi ketika tidak ada satupun individu atau lembaga yang memikirkannya, konsekuensinya akan berdampak pada ke pentingan semua orang, karena filologi berurusan dengan pelestarian warisan budaya berupa naskah tulisan tangan, yang pada dasarnya milik semua warga bangsa.

Achadiati pernah menegaskan bahwa studi naskah lama sangat dibutuhkan untuk memperkaya pengetahuan sosial budaya, yang pada gilirannya memberikan pencerahan bagi pengenalan jati diri bangsa. Achadiati pula salah seorang yang giat menyuarakan bahwa

beasiswa filologi seyogianya menjadi program khusus yang diagendakan oleh para pihak berwenang mengingat tidak banyak calon mahasiswa yang dengan sukarela melanjutkan studi filologi atas beasiswa sendiri. Harus ada affirmative action sebagai stimulusnya (Oman Fathurahman, 2015).

B. Hasil Dan Pembahasan

Perngertian Filologi

Kata “filologi” berasal dari bahasa Yunani *philologia*. 2 Kata *philos* berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata” atau “bahasa”. Pada kata filologi kedua kata itu membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan” (Nurul Fahmi, 2017). Menurut Saputra, pengertian “kata” pada “cinta kepada kata” dapat diperluas lagi menjadi bahasa dan berkembang lagi menjadi “kebudayaan”, sehingga studi filologi berarti studi tentang kebudayaan masa lalu melalui naskah dan teks (Nanda Septiana Dan Moh. Zaiful Rosyid, 2018).

Secara istilah adalah sebutan untuk keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu yang beratus-ratus tahun sebelumnya. Namun seiring dengan perkembangannya, filologi diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada, ilmu sastra, sastra tinggi dan studi teks. Di Indonesia filologi diartikan sebagai satu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari budaya masa lalu suatu bangsa sebagaimana yang terdapat pada teks yang tertulis (Nurul Fahmi, 2015).

Melalui penggarapan naskah filologi, seorang filolog mengkaji teks klasik dengan tujuan ingin mengetahui teks itu sesempurna mungkin dan selanjutnya menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa. Dengan mempelajari keadaan teks seperti sebagaimana adanya, maka teks dapat terungkap dengan sempurna. Kajian filologi, khususnya naskah-naskah nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisa isinya, atau untuk keduanya. Pada taraf awal kajian terhadap naskah-naskah itu terutama untuk tujuan penyuntingan.

Sedangkan dalam ilmu keislaman, filologi dikenal dengan istilah *tahqiq*. Secara bahasa, *tahqiq* berarti *tashhih* (membenarkan) dan *ihkam* (meluruskan). Sedangkan secara istilah berarti menjadikan teks yang ditahqiq sesuai dengan harapan pengarangnya baik bahasanya maupun maknanya. Jadi, tugas filologi adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik

terhadap teks, dan tujuan kritik teks ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (Arsyad Almakki, 2017).

Sejak sekitar abad ke-3 S.M. istilah filologi sudah dipakai oleh para ahli di Aleksandria. Dikatakan bahwa kegiatan mereka adalah berusaha mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian mereka terhadap teks-teks tersebut bertujuan menemukan bentuknya yang asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Usaha mencari perbedaan bacaan yang terdapat di dalam teks (varian) akan diketahui adanya bacaan yang rusak (Korup).

Jadi, tugas filologi adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks, dan tujuan kritik teks ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (Arsyad Almakki, 2017).

Objek Filologi

Setiap kajian ilmu mempunyai objek penelitian. Kajian ilmu filologi juga mempunyai objek sebagai sasaran untuk penelitiannya. Objek dari penelitian filologi Objek dari penelitian filologi berupa naskah dan teks. Kajian filologi adalah teks, sedang sasaran kerjanya berupa naskah, kandungan yang tersimpan dalam naskah, dalam kegiatan filologi, pada umumnya disebut teks (Anwar Khoironi & Abdul Wahab).

Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Suyami, yaitu naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban yang menginformasikan budaya manusia pada masanya. Naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Kemudian, Baroroh menyebut naskah lama yang berupa tulisan tangan dengan istilah *handschrift* dan *manuskrip*

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah dapat didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan yang asli maupun salinannya dan merupakan salah satu saksi

dari dunia berbudaya serta tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Ungkapan pemikiran dan perasaan tersebut dapat berupa ide-ide dan gagasan-gagasan nenek moyang yang bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Dalam konteks keindonesiaan, manuskrip Islam terbagi ke dalam tiga jenis. Pertama, manuskrip berbahasa dan tulisan Arab. Kedua, manuskrip Jawi, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi berbahasa Melayu. Ketiga, manuskrip Pegon, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh dan lainnya. Manuskrip keislaman di Indonesia lebih banyak berkaitan dengan ajaran tasawuf, seperti karya Hamzah Fansuri, Syeh Nuruddin ar-Raniri, Syeh Abdul Rauf al-Singkili, dan Syeh Yusuf al-Makassari. Tidak sedikit pula yang membahas tentang studi al-Quran, tafsir, qiraah dan hadis. Misalnya Syeh Nawawi Banten dengan tafsir Marah Labib dan kitab Al-Adzkar. Ada pula Syeh Mahfudz Termas dengan Ghunyah at-Thalabah fi Syarh ath-Thayyibah, al-Badr al Munir fi Qiraah Ibn Katsir dan karya-karyanya yang lain. Sebagian karya-karya tersebut sudah ditahqiq, dalam proses tahqiq, dan dicetak tanpa tahqiq. Sementara sebagian besar lainnya masih berupa manuskrip. Padahal umumnya, karya kedua tokoh ini juga menjadi rujukan dunia Islam, tidak hanya di Indonesia (Anwar Khoironi & Abdul Wahab).

Kemudian Teks adalah (1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, (3) bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato. Teks juga berarti kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Nanda Septiana & Moh. Zaiful Rosyid, 2018).

Tujuan dan Kegunaan Filologi

Dalam hal ini filologi mempunyai beberapa tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan Umum: pertama, memahami sejauh mana perkembangan suatu bangsa melalui sastranya, baik tulisan maupun lisan. Kedua, memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya/penulisnya. Ketiga, mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Tujuan Khusus :pertama, menyunting sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya. Kedua, mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangan. Ketiga, mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun/zaman penerimaannya (Nurul Fahmi, 2017).

Seperti diketahui naskah-naskah itu mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila naskah diteliti isinya dengan menggunakan pendekatan filologi maka hasil penelitiannya dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain, seperti; sejarah, hukum, perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan dan sangat bermanfaat dipublikasikan untuk umum. Jadi, filolog adalah pekerja kasar yang menyiapkan suatu naskah untuk bisa dipergunakan oleh orang lain dalam berbagai disiplin ilmu.

Hubungan Filologi Dengan Ilmu Lain

Kedudukan filologi dengan ilmu-ilmu lain adalah adanya hubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Adakalanya filologi membutuhkan ilmu-ilmu lain, tetapi sebaliknya, ilmu-ilmu lain juga membutuhkan ilmu filologi. Sejak awal perkembangan hingga sekarang, filologi sangat berkaitan dan memerlukan ilmu-ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, budaya yang melahirkan naskah, dan ilmu sastra. Maka dari itu, filologi membutuhkan ilmu-ilmu lainnya. Seperti linguistik, pengetahuan bahasa, sastra, agama, sejarah kebudayaan, antropologi, dan paleografi.

Bantuan linguistik kepada filologi sudah terlihat sejak awal perkembangan. Linguistik sangat mengutamakan bahasa tulis, termasuk di dalamnya bahasa naskah. Ada beberapa cabang linguistik yang dapat membantu filologi, antara lain; etimologi, sosiolinguistik, dan stylistik. Pengetahuan Bahasa-bahasa yang mempengaruhi bahasa teks. Kalau di Indonesia, bahasa-bahasa yang mempengaruhi naskah di antaranya, Bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Persia dan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Ilmu sastra diperlukan bila menangani teks yang berisi cerita fiksi dan teks-teks sastra yang lain. Ilmu agama Apabila kita berkesempatan untuk mempelajari katalogus-katalogus naskah, maka akan terlihat betapa pengaruh-pengaruh yang ditinggalkan oleh agama, baik Islam, Hindu, Budha maupun lainnya. Sejarah kebudayaan Sangat penting untuk diketahui bagi peneliti di bidang studi naskah Nusantara, terutama sejarah kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Ahli filologi dapat memanfaatkan hasil kajian antropologi sebagai suatu ilmu yang berobyek penelitian manusia dipandang dari aspek fisik masyarakat dan kebudayaannya. Paleografi adalah ilmu yang mempelajari tentang pelbagai tulisan kuno di atas batu, logam atau bahan lain. Paleografi mempunyai tujuan utama menjabarkan tulisan kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca (Arsyad Almakki, 2017).

Filologi melalui berbagai hasil suntingan teks dapat menyumbangkan hasilnya kepada ilmu-ilmu lain yang membutuhkannya. Di antara ilmu-ilmu tersebut yaitu linguistik, sastra dan sejarah kebudayaan (Nurul Fahmi, 2017). Untuk penelitian linguistik diakronik, ahli linguistik memerlukan suntingan dan hasil kajian bahasa teks oleh filologi. Ahli linguistik mempercayakan pembacaan dan penafsiran teks-teks lama kepada para ahli filologi dan hasilnya mereka pergunakan untuk kajian selanjutnya. Bantuan filologi kepada ilmu sastra terutama berupa penyediaan suntingan naskah lama hasil pengkajian teks yang mungkin bermanfaat sebagai bahan penyusunan sejarah sastra atau tentang teori sastra.

Filologi juga banyak mengungkapkan tradisi, warisan budaya nenek moyang, misalnya kepercayaan, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Melalui pengkajian terhadap naskah-naskah lama dapat ditemukan penyebutan-penyebutan atau pemberitahuan tentang adanya unsur-unsur budaya yang sekarang telah punah atau tidak diketahui.

Pendekatan Filologi dalam Studi Islam

Apa yang dimaksud dengan pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji. Jadi pendekatan filologi yaitu sudut pandang suatu masalah yang dikaji berupa teks atau tulisan (Nanda Septiana Dan Moh. Zaiful Rosyid, 2018).

Bangsa Arab pra-Islam dikenal dengan karya-karya syair maupun sastra prosanya. Karya yang paling terkenal adalah “*Muallaqat*” (berarti “yang tergantung”), karya-karya yang berupa qasidah-qasidah panjang dan bagus yang digantungkan pada dinding Ka’bah dengan tujuan agar dibaca masyarakat Arab pada hari-hari pasar dan keramaian lainnya. Penelitian naskah Arab telah lama dimulai, terlebih pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Pada masa itu, nash Al-Qur’an mulai dikumpulkan dalam satu mushaf. Hal ini membutuhkan ketelitian untuk menyalin teks-teks Al-Quran ke dalam mushaf tersebut. Ayat-ayat Al-Quran yang sebelumnya tertulis secara berserakan pada tulang belulang, kulit pohon, batu, kulit binatang, dan sebagainya dipindah dan disalin pada sebuah mushaf dan dijadikan satu. Pekerjaan menyalin ayat-ayat Al-Quran ini dilaksanakan dengan ketelitian menyangkut orisinalitas wahyu ilahi yang harus senantiasa dijaga.

Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan filologi dapat di bagi dalam tiga pendekatan. Perlu di tekankan di sini bahwa ketiga pendekatan di maksudkan tidak terpisah secara ekstrem, pendekatan bisa over lapping, saling melengkapi atau bahkan dalam sudut

pandang tertentu sama. ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan filologi terhadap Al-Qur'an, pendekatan filologi terhadap hadits, pendekatan filologi terhadap teks, naskah dan kitab-kitab (heurmeneutika).

Pendekatan filologi terhadap Al-Qur'an adalah metode tafsir yang merupakan metode tertua dalam pengkajian agama. Sesuai dengan namanya, tafsir berarti menjelaskan, pemahaman, perincian atas kitab suci sehingga isi pesan kitab suci dapat di pahami sebagaimana yang di kehendaki oleh tuhan.

Sebagaimana Al-Qur'an, hadis juga banyak di teliti oleh para ahli, bahkan dapat di katakana penelitian terhadap hadis lebih banyak dilakukan di bandingkan dengan Al-Qur'an. Memahami suatu hadis sebagai salah satu sumber terpenting ajaran islam setelah Al-Qur'an pasti memerlukan telaah kritis, utuh dan menyeluruh. maka kajian akan terfokus pada matan, sanad, dan perawi dari hadis tersebut.

Pada mulanya pendekatan ini hanya di pahami sebagai metode untuk menafsiri teks-teks yang terdapat dalam karya sastra, kitab suci, tetapi kemudian penggunaan heurmeneutika sebagai metode penafsiran semakin luas dan berkembang, baik dalam cara analisis nya maupun objek kajiannya.

C. Kesimpulan

Pendekatan filologi adalah sebuah usaha dalam memahami teks sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian, yang dimaksudkan untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan, dan berguna sebagai suatu informasi yang sangat berharga bagi khalayak umum serta dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain, seperti sejarah, hukum, agama, kebahasaan, kebudayaan, dan lain-lain.

Pendekatan filologi digunakan dalam kajian studi Islam dalam rangka memperoleh informasi dari sebuah teks melalui penelitian terhadap berbagai naskah keislaman yang ada. Mengingat banyaknya khazanah intelektual Islam, tentu membutuhkan banyak waktu untuk melakukan penelitian terhadap berbagai turats tersebut. Pendekatan filologi menjadi sangat penting sepenting kandungan teks itu sendiri. Perkembangan pembedaan study islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan, agar mampu memahami ajaran islam lebih lengkap dan kompleks pula. Perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan

seharusnya terjadi, sebab kalau tidak, menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khoironi & Abdul Wahab, Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam. Academia.edu
- Arsyad Almakki. 2017. Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11, No. 23, 87-111
- Elit Ave Hidayatullah. 2015. Studi Filologi Dunia Islam Dan Barat Dalam Menyelami Sejarah Dan Membangun Peradaban. *Jurnal Saintifika Islamica*. Volume 2 No.1. 27-42
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta : Kencana
- Firdian & Wiwik Indriani. (2021). Pendekatan Filologis Dalam Studi Islam. *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*. Volume 1, Nomor 1, 134-145
- Nanda Septiana & Moh. Zaiful Rosyid. 2018. Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*. Vol.13, No.2, 46-56
- Nurul Fahmi. 2017. Urgensi Filologi Dalam Penyebaran Islam Dan Bahasa Arab. *Proceedings Ancoms. Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*.